

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berbagai bentuk yang dikerjakan masyarakat dengan maksud menumbuhkan-kembangkan beragam kemampuan-kemampuan yang berasal dari pembawaan sejak lahir, baik dari segi fisik dan rohani berdasarkan adat istiadat pada sebuah kelompok dinamakan pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah proses yang disengaja dan terstruktur yang bertujuan untuk menciptakan kesempatan dan situasi belajar bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ainissyifa, 2014).

Menurut Salahudin (2019) pada mulanya pendidikan sudah ada sejak diciptakannya manusia. Maka, disinilah peran manusia sebagai objek utama dalam sebuah pendidikan. Salahudin (2011) juga menegaskan bahwa pendidikan ialah proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah dapat terlihat urgensinya dari sebuah pendidikan dalam menjadi topang bagi kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan Nasional abad ke-21 memiliki tujuan sebagai salah satu harapan bangsa demi terciptanya masyarakat Indonesia yang sejahtera dan bahagia, serta mampu mengejar berbagai ketertinggalan dengan menonjolkan keistimewaan terhormat sehingga Indonesia bisa sejajar dengan berbagai negara maju dan negara berkembang yang lain. Maka dari itu, hal ini dapat terwujud dengan dibentuknya bangsa berkualitas, mandiri dan memiliki tekad kuat.

Pendapat ini diperkuat dengan adanya rumusan paradigma yang disampaikan oleh Kemendikbud bahwasanya proses belajar pada abad ke-21 ini lebih memfokuskan pada keingintahuan peserta didik dalam menemukan informasi dari referensi-referensi yang ada, menentukan sebuah masalah, mampu berpikir analitis dengan keadaan sekitar dan bisa bekerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Daryanto & Syaiful Karim, 2017). Maka, disinilah peran pendidikan sebenarnya guna menciptakan masyarakat yang berintelektual tinggi.

Berpikir kritis kini dianggap sebagai kecakapan hidup yang memiliki peranan penting di era digital ini. Mengapa? Karena cara berpikir seperti ini adalah kunci kesuksesan masyarakat di era digital, dimana penting untuk mau berubah mengikuti perkembangan zaman sekaligus cermat, teliti, dan cerdas dalam memecahkan masalah serta untuk menemukan kebenaran. Seseorang yang mampu berpikir kritis juga dapat melihat aspek positif dan negatif dari segala sesuatu sebelum memutuskan untuk menerima atau menolaknya.

Dalam skala internasional, berpikir kritis sudah memiliki kedudukan tersendiri pada kompetensi tujuan pendidikan yang perlu dipahami oleh peserta didik. Hal ini dilatarbelakangi dengan berbagai kajian literatur yang menghasilkan banyaknya perubahan baik dari segi sikap, sosial, mental, kognitif serta sains dari adanya kemampuan berpikir kritis tersebut. Upaya mempertimbangkan konsep atau pemikiran yang terkait pada ide yang dicantumkan atau persoalan yang diuraikan adalah maksud dari berpikir kritis (Suciono, 2020).

Kemampuan berpikir kritis sesuai dengan kebutuhan siswa pada abad ke-21 sekarang yang mengharuskan peserta didik mampu berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Hamdani, Prayitno, & Karyanto, 2019). Sebelum siswa memilih menerima atau menolak sebuah informasi, siswa akan diminta untuk memeriksa, menganalisis, dan mengevaluasi informasi atau pendapat menggunakan keterampilan berpikir kritis ini. Maka dari itu, sekolah memiliki peran yang penting dalam membangun keadaan yang tepat dengan kebutuhan siswa sehingga siswa mampu mencari tahu kapasitas untuk memproses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara kritis (Susanti, Taufiq, Hidayat, & Machmudah, 2019).

Upaya yang dilakukan untuk peningkatan berpikir kritis ialah dengan mengintegrasikan kemampuan ini pada kurikulum pembelajaran serta melibatkan berpikir kritis sebagai tujuan dari mata pelajaran tertentu. Menurut temuan Studi Matematika dan Sains (TIMSS) 2011, hanya 5% siswa SMA yang mampu menyelesaikan masalah yang menuntut mereka berpikir kritis, sedangkan sisanya 95% hanya mampu menyelesaikan masalah dengan hafalan. Hal tersebut menunjukkan fakta tentang sistem pendidikan di Indonesia masih hanya sebatas konsep serta pembelajaran yang dilakukan belum mampu mengintegrasikan kemampuan siswa untuk berpikir kritis (Berjamai & Davidi, 2020). Pada tahun 2012, *Programme for International Student Assessment (PISA)* mengungkapkan urutan Indonesia ada dalam tingkatan ke-64 dari jumlah negara yang berpartisipasi sebanyak 65 negara. PISA memiliki enam level soal untuk diuji, dengan level 1 mewakili level terendah dan level 6 mewakili level tertinggi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan kontekstual dengan permasalahan yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, temuan menunjukkan bahwa siswa di Indonesia baru dapat menjawab soal-soal pada level 1 dan 2. Akibatnya, siswa Indonesia masih kurang bisa menjawab latihan-latihan yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis (Berjamai & Davidi, 2020).

Keberhasilan pembelajaran siswa khususnya pada kemampuan berpikir kritis perlu mendapat dukungan dari orang tua. Arah dan perhatian orang tua kepada anaknya dapat memberi pengaruh terhadap keberhasilan anak (Efrilia & Eko, 2021), sehingga anak akan bersemangat dalam belajar lalu anak akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan benar. Maka, orang tua akan menjadi sumber utama pendidikan, yang tidak dapat diberikan oleh lembaga pendidikan manapun (Setiawati, 2015).

Anak memiliki potensi yang disebut fitrah (sifat suci) dalam Islam. Dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, sifat ini perlu dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Agar anak dapat melihat gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya, maka orang tua wajib memberikan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan karakteristik anaknya. Secara umum, pengasuhan adalah model atau metode orang tua dalam mengajar, mengarahkan, mengkoordinasikan dan melatih

serta menjaga anak-anak muda dengan bertujuan untuk sampai pada siklus pengembangan, sehingga mereka dapat menyesuaikan dengan standar yang berlaku di mata masyarakat (Surahman, 2021).

Masing-masing keluarga mempunyai pendekatan unik dalam membesarkan anak-anaknya, yang biasanya diwarisi dari orang tua sebelum mereka. Latifah (Ayun, 2017) menyatakan bahwa pola asuh ialah cara yang dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yang memadukan norma sosial dan kebutuhan fisik dan psikologis sehingga anak mampu hidup harmonis di lingkungannya. Perkembangan kepribadian anak sebagai orang dewasa dipengaruhi oleh pola asuh yang diterimanya sewaktu kecil. Hal ini disebabkan sifat dan unsur-unsur karakter seseorang telah tertanam dalam jiwanya sejak lahir.

Setiap orang tua muslim harus menyadari bahwa anak-anak yang dititipkan oleh Allah kepadanya sebagai amanah. Akibatnya, orang tua muslim tidak boleh melanggar amanah yang telah Allah berikan untuk mereka. Adapun Allah SWT., telah memerintahkan kepada kita selaku umat Islam agar senantiasa menjaga amanah (anak) dengan baik dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.

Menurut Syamaun jika dibandingkan dengan pengaruh yang diberikan oleh aspek pendidikan lainnya, pola asuh memberikan pengaruh yang berbeda dalam tumbuh-kembang seorang anak. Maka, setiap orang tua menerapkan gaya pengasuhan dengan cara yang unik (Ayun, 2017). Pengasuhan anak merupakan sarana untuk membina komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua membina perkembangan anak-anak mereka dengan memodifikasi perilaku, pengetahuan,

dan nilai-nilai mereka dengan cara yang sesuai dengan standar yang mereka inginkan. Hal ini memfasilitasi perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, rasa ingin tahu, kemampuan bersosialisasi, dan perilaku yang berorientasi pada tujuan pada anak-anak.

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua selama tahap perkembangan komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk perlakuan dan perilaku orang tua dan anak. Melalui penerapan berbagai gaya pengasuhan, orang tua dapat secara efektif memenuhi keinginan dan kebutuhan anak-anak mereka dengan memberikan perhatian, peraturan, tindakan korektif, pengakuan, dan konsekuensi. (Subagja, 2021).

Pengasuhan ialah suatu hal yang menjadi dasar untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan ini dimulai sejak anak masih dalam kandungan dan berlanjut sepanjang hidup. Pengasuhan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh orang tua guna membantu anak dalam perkembangannya melalui pendidikan, pengembangan, dan perawatan sehingga nantinya anak diharapkan mampu tumbuh dewasa dan mandiri (Nufus & La, 2020).

Menurut *Consultative Gathering on Youth Care Improvement*, pola asuh adalah upaya yang dilaksanakan orang tua dan kerabat lainnya guna mengembangkan secara umum perkembangan dan kemajuan anak antara usia 0-8 tahun dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan mental dan emosional agar anak dapat bertumbuh kembang dengan baik untuk potensi penuh mereka. Dengan demikian, dari sini terlihat secara gamblang bahwa tugas orang tua sangatlah penting sehingga tidak ada yang dapat menggantikan posisinya.

Di Indonesia terdapat tiga gaya pengasuhan yang populer yaitu; pola asuh permisif, pola asuh otoriter serta pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter sering kali memandang anak-anak sebagai pekerja keras serta ingin membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik dan disiplin. Sementara pengasuhan demokratis digambarkan oleh pengasuh yang perlu memberikan pengasuhan serta membentuk jiwa anak menjadi pribadi yang tangguh. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pola asuh yang tepat ialah pola asuh yang sejalan dengan sifat atau karakteristik anak. Pola asuh permisif adalah ketika orang tua hanya memberikan

apa yang dibutuhkan anaknya dan bekerja siang malam tanpa sepenuhnya mengawasi anaknya karena lebih mementingkan karir.

Pola asuh permisif dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor, yaitu: 1) memenuhi kebutuhan keluarga, 2) meningkatkan pendapatan keluarga, dan 3) mengejar karir. Sementara banyak orang tua yang hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan anak-anak mereka, mereka lalai dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anaknya. Sebagian besar, orang tua hanya ingin anak-anak mereka diam dan memberikan semua yang mereka inginkan tanpa memikirkan konsekuensinya. Beberapa orang tua menyediakan pengasuh pengganti karena terlalu sibuk dengan karir dan pekerjaannya.

Menurut Hurlock, kepribadian, keyakinan serta pola asuh orang tua yang diterima sewaktu ia kecil menjadi faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap metode yang digunakan orang tua kepada anak-anak mereka. Adapun indikator yang menentukan kepribadian orang tua ialah energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Faktor ini yang paling dominan dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua serta mampu meningkatkan sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anaknya. Faktor kedua ialah tentang keyakinan yang memiliki peran sebagai landasan nilai dan landasan perilaku dalam menjalankan praktik pengasuhan kepada anak. Namun, faktor kedua ini tidak memberikan dampak terlalu penting daripada faktor pola asuh yang diterima orang tua dari orang tuanya dahulu. Jika orang tua merasa bahwa apa yang diterimanya dari orang tuanya dahulu memberikan dampak yang bagus, maka tidak menutup kemungkinan merekapun pasti mengimplementasikan pola asuh yang serupa kepada anak-anaknya kini. Tetapi, sebaliknya jika orang tua menilai pola asuh orang tuanya dahulu tidak menghasilkan sesuatu yang baik, maka ada kemungkinan merekapun akan menggunakan cara pengasuhan yang berbeda, dengan mempertimbangkan karakteristik anak, jenis kelamin, kemampuan orang tua, tanggung jawab sosial-ekonomi serta emosi orang tua dan anak (Miftakhuddin & Harianto, 2020).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan wawancara bersama koordinator sekaligus wali kelas V untuk menentukan metode pengasuhan apa

yang digunakan di MI Asih Putera serta untuk memahami sejauh mana pemahaman siswa terkait kemampuan berpikir kritis. Menurut Pak Handi, tak dapat dihindari bahwasanya orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan seorang anak. Adapun cara yang dilakukan Pak Handi dalam membangun komunikasi dengan orang tua ialah selalu mengedepankan komunikasi baik secara digital, maupun secara langsung. Para orang tua di MI Asih Putera sebelum memasukkan anaknya untuk bersekolah disana, mereka sudah jauh terlebih dahulu memahami bahwa di MI Asih Putera kemampuan akademik bukanlah suatu hal yang diutamakan, namun pola bimbingan yang ada di sekolah ini lebih cenderung mengutamakan karakter. Tipe pola asuh yang paling dominan diterapkan di sekolah ini ialah mengedepankan musyawarah tanpa adanya larangan yang berarti. Jadi, di MI Asih Putera siswa-siswinya dituntut untuk memahami sendiri dampak dari sesuatu yang mereka lakukan. Dengan penerapan pola asuh seperti itu, maka kebiasaan tersebut akan terbawa ke rumah dan orang tua pun sudah memahami bahwa jika anaknya tidak diberi larangan sekalipun, maka tidak akan mengurangi pemahaman mereka terkait dampak dari sesuatu. Pelaksanaan Tatap Muka di MI Asih Putera baru berjalan satu semester dampak dari pandemi yang telah terjadi semenjak dua tahun yang lalu. Hal ini menghasilkan sesuatu yang tidak baik dalam tumbuh kembang anak, khususnya keterampilan berpikir kritis siswa. Cara yang digunakan Pak Handi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ialah dengan menerapkan “Jam Masa Budi” dimana dalam setiap kegiatannya itu terdiri dari tilawah dan diskusi kelas. Diskusi kelas dilaksanakan untuk membahas hal-hal di luar pelajaran mengenai fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata. Dalam hal ini siswa diajak untuk mengidentifikasi suatu masalah, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan dari masalah yang terjadi dimana jika dilihat secara umum hal tersebut sudah termasuk indikator kemampuan berpikir kritis siswa. Mengungkapkan pendapat dianggap sebagai salah satu indikator yang paling signifikan dari keterampilan berpikir kritis di antara siswa di kelas lima, terutama dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika dipresentasikan maka ada 40% anak yang sudah mampu

mengemukakan pendapat secara mandiri, dan 60% anak yang harus diberi stimulus terlebih dahulu baru mereka akan mengemukakan pendapat dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan potensial antara pola asuh siswa dan kemampuan berpikir kritis melalui pemeriksaan terhadap isu-isu yang disebutkan di atas. Peneliti mempresentasikan usulan proyek penelitian yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MI Asih Putera Kota Cimahi”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berikut pertanyaan yang diajukan oleh peneliti setelah latar belakang diuraikan:

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa Kelas V MI Asih Putera?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Asih Putera?
3. Apakah ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Asih Putera dengan pola asuh orang tua?
4. Seberapa besar pengaruh pola asuh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Asih Putera?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang sejalan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk menjabarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas V MI Asih Putera.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Asih Putera.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Asih Putera.
4. Untuk menguji seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Asih Putera.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara umum. Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan segi praktis yaitu:

1. Secara Teoritis



Secara teori, peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan wawasan pembaca khususnya mengenai pola asuh yang tepat.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini bisa dijadikan sumber rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa.
- b. Dapat dijadikan pacuan untuk siswa guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Dapat dijadikan pilihan untuk orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik siswa

## **E. Kerangka Berpikir**

Orang tua mempunyai peran utama dalam kehidupan seorang anak. Cara orang tua dalam memperlakukan anaknya mampu memberikan dampak yang signifikan dalam tumbuh-kembang anak. Maka, disinilah peran orang tua untuk pandai memilah cara pengasuhan seperti apa yang dibutuhkan oleh anaknya.

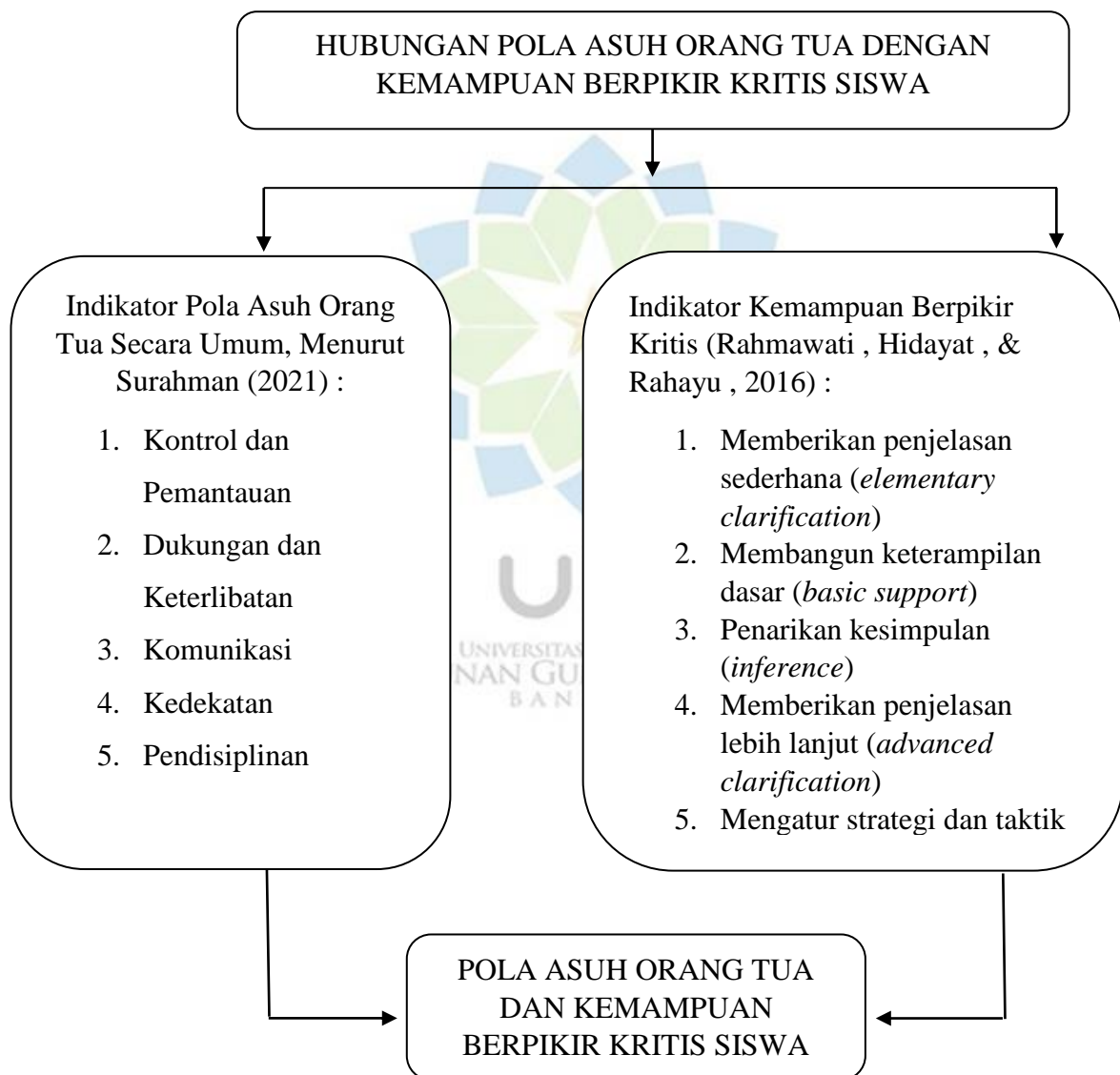
Pengasuhan memungkinkan orang tua untuk melihat anak-anak mereka dari berbagai perspektif., seperti pada aspek memberi motivasi, berkomunikasi, mengawasi, dan disiplin terhadap waktu. Menurut Syamaun (Ayun, 2017), keterlibatan orang tua memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dibandingkan dengan faktor eksternal lainnya. Oleh karena itu, setiap pengasuh akan menggunakan pendekatan yang berbeda yang menunjukkan atribut unik ketika melaksanakan intervensi orang tua (Ayun, 2017).

Berpikir ialah kelebihan yang diberikan Allah swt., kepada manusia sehingga dengan adanya berpikir dapat memberikan ciri antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Allah swt., memberikan motivasi kepada manusia untuk memanfaatkan akal sebagai bekal dalam menapaki kehidupan. Dengan demikian, kehadiran akal ini seharusnya mampu meyakinkan individu tentang keagungan dan kekuasaan Allah SWT. Keyakinan ini dapat diperoleh dengan berpikir secara mendalam tentang alam semesta dan isinya yang merupakan manifestasi dari Allah SWT., (Barudin, 2020).

Pada pembelajaran abada ke-21 ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang mesti dikuasai oleh siswa. Berpikir kritis melatih seseorang untuk mampu menilai berbagai ide atau gagasan yang terbenak dari apa yang telah didengar, dibaca dan diteliti dari sebuah upaya berpikir saat menulis, menyelesaikan sebuah masalah, menetapkan keputusan atau bahkan mengembangkan sebuah proyek. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi hal utama yang perlu diberikan kepada siswa sejak dini guna menciptakan generasi yang lebih siap dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang amat kompleks pada pendidikan selanjutnya. Disinilah orang tua dan sekolah memegang peranan penting guna mewujudkan generasi yang cakap intelektual.

Menurut Arikunto (Nasution , 2019) materi yang termasuk ke dalam pemikiran kritis ialah meliputi analisa, sintesis, dan evaluasi konsep. Dari kegiatan analisis, peserta didik diharapkan mampu menelaah situasi atau hubungan yang lebih dari sekedar gagasan dasar. Sedangkan, pada kegiatan sintesis ditujukan untuk menyatukan atau merangkai ulang sesuatu yang terperinci guna menciptakan kebaruaran. Untuk menilai konsep itu sendiri bertujuan memahami kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari sehingga siswa mampu mengevaluasi suatu permasalahan yang disajikan oleh pembuat soal.

Adapun gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu alternative ( $H_a$ ) dan hipotesis statistik atau nol ( $H_0$ ) sebagai berikut:

$H_a$  : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

$H_0$  : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pengasuhan anak telah menunjukkan bahwa ketika orang tua memberikan pengasuhan yang berkualitas tinggi, hal ini dapat memberikan hasil yang baik bagi perkembangan kognitif, sikap, dan spiritual anak. Sudut pandang ini sejalan dengan temuan penelitian Rahmawati dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pengalaman pengasuhan orang tua dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Riset yang relevan juga dilaksanakan oleh Santosa (2018) mengemukakan bahwa pengasuhan yang baik dan sikap bahasa seorang siswa yang mumpuni keduanya sama-sama memiliki kontribusi terhadap kemampuan membaca siswa. Hal tersebut menandakan bahwa pola pengasuhan orang tua yang baik, sikap bahasa siswa yang mumpuni mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Pemberian pengasuhan orang tua telah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap anak, seperti yang dilaporkan oleh Muyassaroh (2019). Studi yang dilakukan oleh Rohner (Muyassaroh, 2019) menunjukkan adanya dua gaya pengasuhan yang berbeda, yaitu pengasuhan yang menerima dan pengasuhan yang menolak. Gaya pengasuhan yang menerima ditandai dengan orang tua yang menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa dicintai, aman, dan didukung. Sementara itu, anak dari orang tua yang menunjukkan perilaku menolak mungkin sering mengalami emosi penolakan, pengucilan, dan permusuhan yang berasal dari orang tua mereka. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk keberhasilan pendidikan karakter pada anak.

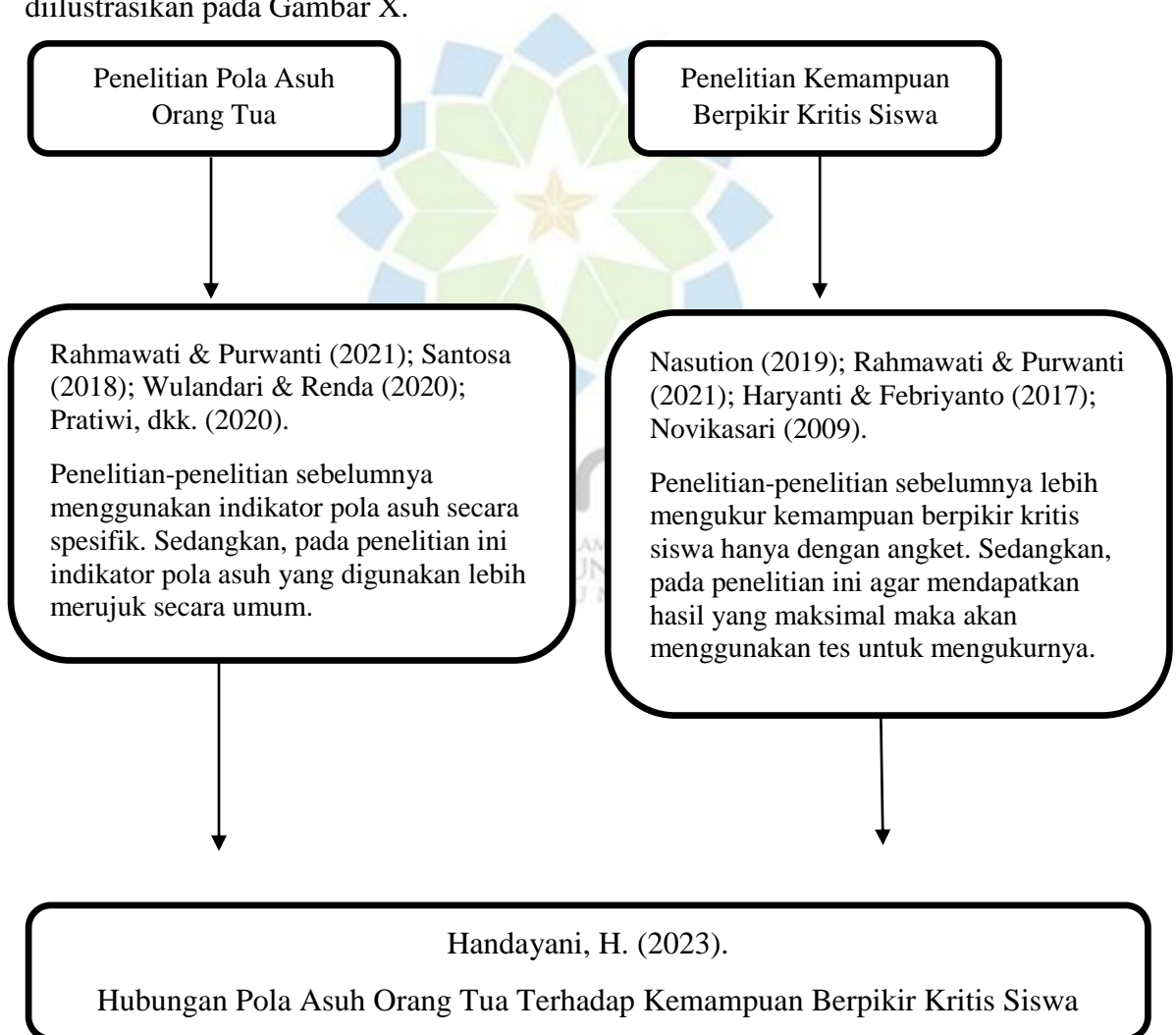
Praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua telah terbukti secara positif mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar matematika, seperti yang dilaporkan oleh Wulandari dan Renda (2020). Kesesuaian pola asuh orang tua dengan kebutuhan perkembangan anak merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi motivasi belajar. Di antara beragam gaya pengasuhan anak, pola asuh demokratis telah terbukti secara empiris memberikan dampak terbesar pada hasil perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Haniarti, dan Usman (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemandirian yang ditunjukkan oleh anak-anak di SDN 38 Kota Parepare, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,026. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif tampaknya tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemandirian anak di SDN 38 Kota Parepare.

Menurut temuan Studi Matematika dan Sains (TIMSS) 2011, hanya 5% siswa SMA yang mampu menyelesaikan masalah yang menuntut mereka berpikir kritis, sedangkan sisanya 95% hanya mampu menyelesaikan masalah dengan hafalan. Hal tersebut menunjukkan fakta tentang sistem pendidikan di Indonesia masih hanya sebatas konsep serta pembelajaran yang dilakukan belum mampu mengintegrasikan kemampuan siswa untuk berpikir kritis (Berjamai & Davidi, 2020). Seseorang yang bisa disebut mampu berpikir kritis dapat diperhatikan dari sikap-sikap berikut, antara lain; 1) berpikir untuk diri sendiri (bebas), 2) berpikiran terbuka, 3) bersikap tenang, 4) bersikap adil, tidak memihak, dan 5) analitis serta reflektif (Haryanti & Febriyanto, 2017).

Dalam riset yang dilaksanakan oleh Nasution (2019) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis ialah satu dari beberapa kemampuan yang mesti dipelajari oleh siswa. Keterampilan ini akan memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pemikiran yang objektif dan reflektif, dengan penekanan yang lebih besar pada membedakan tindakan atau keyakinan yang optimal. Menurut Nasution

(2019), inferensi, penalaran, analisis, sintesis, generalisasi, rangkuman, dan evaluasi merupakan indikasi keterampilan berpikir kritis.

Penelitian-penelitian tersebut di atas secara kolektif menunjukkan bahwa ada korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dan kompetensi siswa yang beragam, terutama yang berkaitan dengan pemikiran kritis. Gaya pengasuhan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak dalam hal hasil belajar, motivasi belajar, menumbuhkan kemandirian, dan pengembangan karakter. Penelitian ini disandingkan dengan penelitian lain yang relevan, sehingga memberikan sudut pandang tentang orisinalitas penelitian, seperti yang diilustrasikan pada Gambar X.



**Gambar 1.2 Posisi Penelitian ini di antara Penelitian Relevan**